

**“SATIR” ANTARA KRITIK DAN SELEBRASI
(ANALISIS REAKSI WARGANET TERHADAP PERMOHONAN
MAAF RATNA SARUMPAET)**

Maria Christina Dodalwa

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Diponegoro

Email : dodalwamartin@gmail.com

Abstrak

Dalam ruang virtual, menyoal “satir” khususnya dalam kaitannya dengan etika sepertinya merupakan pemborosan waktu dan terkesan sangat lucu. Alibi utamanya adalah karena satir hanyalah bentuk lain dari narasi panjang atau tulisan formal yang berisi kritikan terhadap suatu persoalan. Sejauh makna tersiratnya mengungkap bentuk ketidakadilan, kecurangan ataupun kritik konstruktif yang berkaitan dengan kepentingan publik maka penelidikan lebih mendalam terkait aspek etika dianggap berlebihan. Alasan lainnya adalah bahwa persoalan etika baru akan diterima sebagai sesuatu yang urgen ketika menyangkut aktor politik, kejahatan structural, kolektif atau berbagai bentuk tindakan yang berada dalam tataran makro sedangkan pihak yang mempersoalkan etika seakan menjadi bebas nilai. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pandangan terhadap penggunaan meme bernuansa satir mencemooh dalam perspektif etika komunikasi. Simbol-simbol bernuansa satir diungkapkan dengan menggunakan simotik Charles Sanders Pierce.

Kata kunci: new media, satir, etika komunikasi.

Abstract

In virtual space, questioning "satire" especially in relation to ethics seems to be a waste of time and seems very funny. The main alibi is because satire is just another form of long narrative or formal writing that contains criticism of an issue. To the extent that its implicit meaning reveals forms of injustice, fraud or constructive criticism related to the public interest, a deeper examination of ethical aspects is considered excessive. Another reason is that new ethical issues will be accepted as urgent when it comes to political actors, structural crimes, collective or various forms of action that are at a macro level while those who question ethics seem to be free of values. This paper aims to provide an insight into the use of satirical, mock-minded memes in the perspective of communication ethics. Satirical symbols are expressed using the simotic Charles Sanders Pierce.

Keywords: new media, satir, communication ethic

PENDAHULUAN

Dalam ruang virtual, posisi hakim atau filsuf dapat diperankan oleh siapa saja. Persoalan pantas tak pantas, layak tak layak, salah dan berada seolah berada sepenuhnya pada pengguna aktif internet (netizen). Dalam suatu waktu, pelanggaran yang dilakukan oleh suatu institusi atau pribadi terlihat seperti momok yang paling menjijikan ataupun justru sebaliknya menuai simpati berlebihan. Netizen saling berebut pengaruh melalui berbagai cara

agar pesan yang disampaikan menghasilkan efek diharapkan, menjadi trending topik sebagai misal. Kasus yang dialami oleh Florens Sihombing (2014) dan Saeni (2016) adalah bukti yang menunjukkan peran aktif netizen dalam membentuk opini.

Hal yang menjadi sangat kontras adalah ketika netizen mempersoalkan pelanggaran hukum atau etika yang dilakukan oleh seseorang atau institusi dengan cara yang tidak etis. Pertanyaan selanjutnya adalah seberapa penting mempersoalkan etika netizen, manakah standar menjadi acuan dan tidakkah hal ini mencederai prinsip demokrasi?

Sebagai aktor politik, Setya Novanto telah menjadi sorotan publik selama beberapa tahun terakhir. Hal ini terkait kedudukannya sebagai salah satu petinggi partai Golkar dan keterlibatannya dalam beberapa kasus. Konglomerasi media, *black campaign*, profesionalitas. Kasus pencatutan nama Presiden Joko Widodo oleh ketua DPR RI Setya Novanto dalam penjualan saham PT Freeport mengundang perhatian netizen untuk berpartisipasi aktif dalam mengontrol atau mengkritisi perkembangan kasus dengan berbagai cara. Netizen memiliki pengaruh dan peran yang cukup krusial dalam hal ini. Pujian bagi sejumlah akun yang dianggap memiliki cara kreatif dan unik dalam mengkritisi perilaku yang dilakukan oleh pejabat publik menjadi massif di berbagai media. Kasus perpanjangan Saham PT Freeport dan Korupsi Pengadaan E-KTP adalah kasus yang paling banyak mendapat perhatian publik. Rekam jejak Setya Novanto, ditunjang dengan menjamurnya penggunaan sosial media, semakin memojokan posisi Setya Novanto. Beragam cara unik muncul sebagai bentuk protes terhadap keterlibatan Setya Novanto dalam beberapa kasus. Sebagian muncul dengan narasi panjang melalui telaah kritis sedangkan beberapa lainnya muncul dalam format gambar jenaka atau tulisan singkat yang syarat ironi.

Hal serupa juga terjadi pada kasus yang dialami oleh Ratna Sarumpaet. Aktivist senior ini menghebohkan publik dengan isu kekerasan yang dialaminya. Situasi semakin memanas ketika Ratna memutuskan untuk mengakui perbuatannya sebagai rekayasa pribadi. Ragam reaksi bermunculan, baik dari media melalui pemberitaan dari situs resmi maupun netizen dengan menggunakan akun sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kian canggih memudahkan netizen untuk mengembangkan cara-cara unik dan kreatif dalam mengkritisi berbagai persoalan khususnya yang menyangkut kepentingan publik.

Penggunaan cara unik dan kreatif ini tak lain merupakan taktik atau bagian dari strategi untuk mendapatkan pengaruh dan dukungan. Dalam ruang virtual (*new media*)

sebagaimana yang dijelaskan Vandjik (2006:6) segala bentuk data dapat disajikan dalam berbagai format data berupa gambar, teks, data dan suara. Dalam penjelasan yang lebih kompleks, Van Djik menunjukkan spesifikasi new media ke dalam tiga cara yaitu melalui defenisi yang memadukan tiga unsur utama (*integration, interactivity dan digital code*), tipikal pola informasi dan kapabilitas komunikasi. Selain kemampuan memadukan berbagai jenis format data, keterandalan new media terletak pada aspek interaktivitas.

Dalam perspektif komunikasi, interaktivitas dalam komputer (medium) digambarkan dan dianalisa dalam kaitannya dengan komunikasi tatap muka. Lipman mendefenisikan interaktivitas sebagai *mutual and simultaneous activity on the part of both participans, usually working toward some goal, but not necessarily* (Kieran Kelly, dkk 2009:49) Lipman memberikan penekanan pada adanya komunikasi timbal balik secara bersamaan oleh partisipan komunikasi. Dalam konteks ini, ruang virtual menjadi pilihan yang tepat dalam menyampaikan kritik terlebih dengan kehadiran media sosial yang menawarkan berbagai fitur yang memudahkan interaksi.

Persoalan politik terkadang menjadi hal yang menjemukan dan membosankan jika dikemas dalam suatu uraian tentang telaah krisis. Dalam menjawab realitas ini, satir hadir sebagai pilihan yang menyajikan kritik dengan format yang beragam. Karikatur, meme dan tulisan hampir tak dapat dilepaskan dari gaya bahasa satir. Seorang Jurnalis Inggris, John Pigler menulis bahwa bentuk baru Satir memainkan peranan penting dalam jurnalisme investigasi. Satir memberi warna baru dalam dunia jurnalis yang kini lebih mementingkan persoalan-persoalan pribadi (dalam Keeble,2009:172).

Dalam perkembangannya, penggunaan satir bahkan menjadi bagian dari strategi atau taktik dalam mengunggulkan atau menjatuhkan pribadi atau suatu institusi. Penggunaan bahasa satir kini bahkan melampaui keterandalannya dalam mengemas kritik konstruktif diluar urusan pribadi. Serangan dan kritik dalam satir tidak hanya tertuju pada persoalan yang menyangkut kepetingan publik, tetapi masuk dalam ruang privat.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan masalah yang dirincikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana kekerasan dimunculkan melalui *meme* atau postingan satir terkait Ratna Sarumpaet?

2. Mengapa penting menyoal etika netizen dalam konteks ini? Apakah penilaian ini tidak mencederai prinsip demokrasi atau kebebasan berpendapat?
3. Bagaimana menyikapi konten-konten meme dalam ruang virtual?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan *new media* pada satu sisi telah memberikan kontribusi positif pada aspek keterjangkauan dan penyebaran informasi. Dalam ranah demokrasi, internet dan sosial media menjadi medium yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai isu. Kasus dugaan penyebaran hoax yang melibatkan Ratna Sarumpaet menampilkan pengaruh internet terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Tanggapan masyarakat terhadap pemberitaan terkait operasi yang dilakukan oleh Ratna Sarumpaet menjadi masif di berbagai media seperti situs *microblogging*, *blog*, *twitter*, *facebook* dan berbagai sosial media lainnya. Respon publik dalam ruang virtual meninggalkan pertanyaan baru ketika fokus selanjutnya lebih tertuju pada *meme* dan berbagai postingan yang menyerang ruang personal dan syarat akan sindiran, cemooh dan hinaan. Berbagai blog dan situs pemberitaan resmi secara terbuka lebih menyoroti satir yang ditujukan kepada Ratna Sarumpaet seperti tagar #wajahmu plastik menjadi *trending word*. Lebih dari 8.252 pengguna yang mencuitkan tagar.

Di ranah hukum, pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan regulasi untuk mengatur aktivitas di dunia siber. Undang-Undang RI Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). UU ITE pasal 27 dan 28 melarang konten di Internet yang melanggar kesusilaan, memiliki muatan perjudian, penghinaan, pencemaran nama baik, pemerasan, pengancaman yang mengakibatkan kerugian konsumen yang menimbulkan kebencian dan permusuhan individu atau kelompok masyarakat berdasarkan suku, agama, ras dan antaragolongan (SARA). Pasal 27 ayat 3 menyebutkan “setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentramisikan dan atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. Permasalahan yang membuntuti pasal ini adalah delik penghinaan dalam pasal 27 Ayat 3 UU ITE bersifat subjektif dalam pengertian perasaan terserangnya nama baik atau kehormatan serorang ialah hak penuh dari korban. Korbanlah yang menentukan bagian mana dari informasi atau dokumen elektronik yang menyerang kehormatan atau nama baiknya.

Jika hukum sendiri terjebak dalam kondisi dilematis, bagaimana posisi etika yang tak memiliki sifat memaksa atau mengikat. Satir yang terkandung dalam *meme* maupun frasa dalam postingan terkait Ratna Sarumpaet mungkin tidak akan direspon oleh Ratna secara pribadi, namun kondisi ini tak serta merta melegalkan hinaan, cemooh dan ejekan terhadap pihak yang sedang menjalani proses hukum. Dalam konteks ini, etika sebagai dasar dari segala perbuatan menjadi sangat penting untuk dipersoalkan.

Satir di Indonesia

Satir berasal dari kata *Satire*. Kata satire diturunkan dari kata satura yang berarti “talam yang penuh berisi bermacam-macam buahan”. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia dengan tujuan utama adalah diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (keraf, dalam Tarigan, 1985:70). Satire adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sindirian terhadap suatu keadaan yang biasanya disampaikan dalam bentuk ironi, sarkasme atau parodi. Dalam kaitannya dengan gaya bahasa yang berlaku di Indonesia, gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Guntur Tarigan (2009: 5-6) membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa satir biasa digunakan untuk mengkritik, menyindir atau mencemooh. Penggunaan satir dapat berupa tulisan verbal ataupun lisan. Gaya bahasa secara sederhana dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa dalam konteks tertentu.

Menelusik sejarah kemunculan satir di Indonesia, membutuhkan sudi mendalam, namun setidaknya, Tarigan dalam bukunya “Pengajaran Gaya bahasa” (1985) menyatakan praktik penggunaan satir terdapat dalam program acara *Ria Jenaka* yang disiarkan di Televisi Nasional Republik Indonesia. Penggunaan gaya bahasa satir kini dengan mudah dapat ditemui pada media main stream seperti televisi melalui program acara dan surat kabar melalui rubrik khusus menyampaikan kritik dan sindiran secara terbuka terhadap kinerja dan kebijakan pemerintah, persoalan politik dan berbagai persoalan terkait kepentingan publik. Cover majalah tempo, rubrik, program acara sentilan sentilun dan *standup comedy* adalah contoh yang menunjukkan penggunaan satir sebagai bentuk kritik dan sindiran terhadap isu-isu terkini. Penggunaan satir pada *media mainstream* syarat akan kritik konstruktif meskipun tak sedikit dikemas dalam bentuk humor. Kondisi ini dapat dimaklumi karena adanya kepentingan ekonomi politik media dimana pemilik media tetap memiliki peran

sentral dalam menentukan rancang bangun sebuah pesan sehingga tetap ada pihak yang mengontrol.

Menjamurnya media sosial sebagai bagian dari new media secara tidak langsung memperlihatkan pergerakan penggunaan satir, yaitu dari kritik menuju cemooh dan ejakan. Beberapa akun media sosial, situs, blog bahkan mengkhususkan konten untuk merespon isu isu terkini dengan menggunakan gaya bahasa baik kritik, menyindir, atau mengejek. 9gag adalah contoh situs yang cenderung menggunakan satir dalam bentuk sindirian untuk merespon isu isu terkini.

Kemunculan meme sebagai budaya baru, dalam ranah politik bukan saja sebagai simbol perlawanan politis tetapi merupakan bagian dari strategi pihak tertentu untuk menjatuhkan ataupun mengguguli aktor tertentu. Meme sebagai karya komunal, dimana siapapun dapat menggunakan atau melakukan perubahan pada suatu gambar atau tulisan yang sama, masif pada pemilihan presiden dan isu-isu politik. Meme satir terkait Ratna Sarumpaet menjadi massif di berbagai media sosial sejak kasus pencatutan nama Presiden.

Kekerasan dalam meme Ratna Sarumpaet

Salah satu aksioma dalam komunikasi adalah *communication is based on contex*. Hal ini berarti sebuah interpretasi pesan tak dapat dilepaskan dari kontes. Konteks yang menjadi sorotan penulis adalah reaksi publik pasca konferensi pers yang digelar oleh polri. Berikut adalah meme yang dipilah penulis sebagai meme mengandung satir mencemooh dan secara masif beredar di sosial media. Analisis semiotik Peirce digunakan untuk mengungkapkan kekerasan yang terdapat dalam Meme.

Tabel 1. Analisis Semiotik Peirce

Meme	<i>Qualisgn</i>
<p data-bbox="389 1615 517 1653">Gambar 1</p> 	<p data-bbox="639 1615 1279 1984">Gambar disamping memperlihatkan Ratna Sarumpaet diapit oleh putri dan menantunya yaitu Atiqa Hasiolan dan Rio Derwanto. Foto ini diambil pada momen resepsi pernikahan putrinya, Atiqa Hasiholan dan Rio Derwanto adalah <i>publik figure</i>. Atiqa Hasiholan adalah seorang model</p>

dan aktris sedangkan Rio Derwanto adalah presenter dan Aktor. Gambar ini direproduksi menjadi meme dengan ditambahkan tulisan pada gambar.

Gambar ke 2



Dasar meme kedua ini adalah foto Ratna Sarumpaet. Foto Ratna Sarumpaet ini merupakan pelengkap dari headline berita “ Ratna menyesal telah mendukung Ahok pada pilgub DKI. Foto Ratna selanjutnya ditambahkan dengan tulisan seperti tampak pada gambar di Samping. Gambar ini kembali beredar pasca permohonan maaf Ratna.

Gambar ke 3



Dasar meme ketiga adalah foto Ratna Sarumpaet yang sedang menjalani perawatan wajah usai operasi plastik. Wajahnya terlihat bengkak dan sulit dikenali sebagai Ratna. Foto ini selanjutnya disandingkan dengan seorang Transgender Lucinta Luna. Lucinta Luna adalah transgender sekaligus transeksual yang sempat menghebohkan publik karena telah melakukan manipulasi tentang identitas aslinya sebagai seorang pria.

Hasil analisis terhadap pesan laten menunjukkan meme di atas mengandung satir mencemooh dan menghina. Sekalipun Ratna Sarumpaet merupakan tersangka, hal ini tidak menghilangkan esensinya sebagai manusia. Ada ranah personal yang pantas untuk dihargai.

Gambar pertama menunjukkan sebuah kesimpulan yang tidak didasarkan atas penarikan dari dalil logis. Ratna sarumpaet yang populer dengan kiprahnya sebagai aktivis kemanusiaan, selalu berada di sisi kiri pemerintah meskipun akhir-akhir ini merapatkan barisan pada tim kemenangan calon presiden Prabowo Subianto, diasosiasikan menjalankan peran yang sama dalam keluarga. Dengan demikian, Rio Derwanto seolah menjadi menantu

yang paling bertanggung derita karena memiliki mertua dengan peringai seperti Ratna. Kesimpulan ini tentu tidak berdasar, karena tidak dapat menarik hubungan secara serta merta. Masih terbuka berbagai aumsi untuk Ratna. Tidaklah menutup kemungkinan jika Ratna menjadi mertua yang tidak otoriter dan bijak dalam keluarga. Terlepas dari apakah hubungan ini logis atau tidak, menghubungkan kebohongan publik Ratna terkait kasus penganiayaan dan hubungan pribadinya dengan keluarga merupakan kekerasan. Netizen berlebihan dalam mengintervensi ruang privat Ratna dan menjadikannya sebagai konsumsi publik.

Sebelum menelisik lebih mendalam mengenai elemen dalam meme ke 2, reproduksi meme di atas merupakan sebuah kebohongan. Penyebar meme merekayasa konten dalam meme tersebut dengan menambahkan diksi yang tidak etis. Diksi “bugil” ini digunakan untuk menghasilkan efek efek sensualitas yang segera dan dianggap paling dicerna.

Meme ke tiga dapat menghasilkan ragam interpretasi. Persoalan etis tidak hanya berhenti pada pertanyaan apa tetapi mengapa, sehingga masuk dalam ranah terdalam seseorang yakni terkait motif. Ratna Sarumpaet dan Lucinta Luna memiliki kesamaan karena pernah melakukan kebohongan publik. Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa pilihannya pada Lucinta Luna. Apakah ini hanya merupakan upaya untuk meningkatkan jumlah *view*?

Kewarganegaraan Digital

Secara sederhana konsep kewarganegaraan digital (*Digital citizenship*) mengacu pada pemberian pengetahuan mengenai penggunaan teknologi dunia maya dengan baik dan benar atau dapat pula didefinisikan sebagai norma perilaku yang tepat dan bertanggung jawab atas penggunaan teknologi. Komponen dalam kewarganegaraan digital adalah akses digital, perdagangan digital, komunikasi digital, literatur digital, etika digital, hukum digital, hak dan kewajiban digital, kesehatan digital, dan keamanan digital.

Persoalan etika menjadi perhatian penting dalam kewarganegaraan digital yaitu tentang bagaimana pengguna internet mengakses dan menyebarkan informasi secara etis, sesuai dengan norma yang berlaku dalam wilayah tersebut. Hal ini berarti telah ada pakem yang mengontrol perilaku dan sikap masyarakat dalam bermedia. Di Indonesia pengawasan ini dipertegas dengan pemberlakuan Undang-Undang RI Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). UU ITE pasal 27 dan 28 melarang konten di Internet yang melanggar kesusilaan, memiliki muatan perjudian, penghinaan, pencemaran

nama baik, pemerasan, pengancaman yang mengakibatkan kerugian konsumen yang menimbulkan kebencian dan permusuhan individu atau kelompok masyarakat berdasarkan suku, agama, ras dan antaragolongan (SARA).

Masifnya penyebaran meme pasca terpublikasinya keganjalan dalam dugaan penganiayaan terhadap Ratna dalam konferensi pers yang digelar Polri, menampilkan fenomena baru. Meme yang mengandung satir menghina menghilangkan esensi penting meme sebagai medium kritik sosial. Pembohongan publik yang dilakukan Ratna, oleh oknum tertentu berubah menjadi sebuah pesta. Sebuah selebrasi untuk melegalkan hinaan kepada Ratna Sarumpaet dan peluang baru untuk menyalurkan kreatifitas. Akun anonim media sosial menyebarkan meme dengan gambar dasar Foto Ratna Sarumpaet dilengkapi dengan tulisan tulisan yang justru masuk dalam ruang privat dan jauh dari kasus pelanggaran hukum yang dilakukan Ratna. Meme ini selanjutnya disebarakan secara masif di berbagai media sosial.

Pada taraf populer penilaian etis dapat dibedakan menjadi dua macam pendekatan yaitu etika kewajiban dan etika keutamaan. Etika kewajiban mempelajari prinsip prinsip moral yang berlaku sedangkan etika keutamaan mengarahkan fokus pada permasalahan *being* manusia (Bertenz, 2012:212). Dalam etika kewajiban, dapat menguak motif para pembuat dan penyebar meme. Jika menyoroti etika kewajiban atau lebih menyoroti perbuatan yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa perilaku ini merupakan perbuatan yang tidak etis , karena membuat dan turut menyebarkan kebohongan seperti yang terdapat pada meme di atas. Motif pelaku yang dengan sengaja menyebarkan foto dengan berita bohong, syarat akan intervensi personal, dan diksi erotis bertentangan dengan norma sopan santun dan tata kram.

Dalam menyoroti persoalan *being human*, kasus ini justru sebaliknya menampilkan sisi kemanusiaan yang terkerosif. Menurut Nick Haslam (2006) pada intinya dehumanisasi adalah penyangkalan terhadap esensi kemanusiaan. Dari definisi ini, ia mengklasifikasikan dua bentuk dehumanisasi. Pertama, penyangkalan terhadap atribut-atribut yang khas manusiawi, yang menyebabkan satu pihak memandang dan memperlakukan manusia lain seolah-olah binatang. Kedua, penyangkalan terhadap kodrat manusiawi yang membuat satu pihak memandang dan memperlakukan manusia lain seperti objek atau mesin. Penyangkalan terhadap atribut khas manusia ini tercemin dengan masifnya hinaan terhadap Ratna bahkan diluar dari persoalan hukum yang sedang dijalani.

Ada penyangkalan terhadap atribut penghargaan (*precious*). Modus esensial kemanusiaan pertama adalah keberhargaan (*preciousness*). Ketika mempersepsi benda, kita melihat liyan atau *otherness*, namun bertemu dengan seorang manusia kita bertemu dengan sesame, sesuatu yang kita akrabi, suatu kesepakatan keberadaan (*agreement of being*), satu diri memandang diri yang lain. Diri kita, keberadaan (*being*) kita, kita rasakan bukan sekedar fakta, benda, mesin, atau binatang, sehingga secara intrinsik kita juga melihat sesama manusia itu sebagai sosok yang berharga. Ranta menjadi bulan bulanan dalam dunia Maya. Pembuat meme bahkan tidak segan menyebarkan berita bohong dengan diksi sensual dan jauh dari persoalan yang sesungguhnya. Baik Ratna maupun Netizen yang mengembangkan hinaan terhadap Ratna secara personal menunjukkan adanya sisi kemanusiaan yang disangkal. Netizen menyangkal keberadaannya sebagai manusia (*being*) yang memiliki kesadaran untuk mengharga manusia lainnya. Dalam konteks ini, harus ada ruang untuk memberikan respek terhadap Ratna dengan tidak menghina Ratna secara personal seperti mengomentari kehidupan keluarganya, atau menyebarkan berita bohong tentang Ratna. Meskipun Ratna terbukti bersalah, namun hal ini tidak dengan serta merta meniadakan harkatnya sebagai manusia yang membutuhkan perlindungan terhadap ruang privat dan-hak personalnya.

Menurut Elen Christiani (2014) dalam tulisannya menyebutkan bahwa manusia modern kehilangan kemampuan untuk merayakan hidup, alih alih merayakan hidup, manusia modern sibuk mencari hiburan. Meme dengan nada satir adalah hiburan baru. Netizen merayakan kebohongan ini sebagai lelucon, tanpa memedulikan motif sebenarnya dari para penyebar informasi. Menjadikan gambar Ratna Sarumpaet dengan tulisan tulisan bernada satir sebagai gambar dasar meme yang lebih menyentuh ruang privat seolah menjadi hiburan. Esensinya lebih mengarah pada celaan terhadap karakteristik pribadi atau hal hal personal dibandingkan dengan kritik sosial yang bersifat konstruktif atau yang menyentuh inti persoalan. Di Indonesia terjadi kecenderungan untuk memantaskan penghinaan terhadap pelaku kejahatan. Hinaan ini bahkan jauh dari persoalan inti dan melebar pada ruang privat. Jika hal ini tidak diimbangi dengan kontrol diri dan kesadaran dalam bermedia maka akan melanggengkan budaya mencemooh dan bukan budaya berbenah. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah hal ini justru mencederai prinsip kebebasan berpendapat sebagaimana yang terdapat dalam pasal 28.

Kebebasan berpendapat di Indonesia tidak dimaknai sebagai terlepas sepenuhnya, karena masih terikat oleh aturan dan norma. Dalam dunia siber, pemerintah Republik

Indonesia telah mengeluarkan regulasi untuk mengatur aktivitas di dunia siber. Undang-Undang RI Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). UU ITE pasal 27 dan 28 melarang konten di Internet yang melanggar kesusilaan, memiliki muatan perjudian, penghinaan, pencemaran nama baik, pemerasan, pengancaman yang mengakibatkan kerugian konsumen yang menimbulkan kebencian dan permusuhan individu atau kelompok masyarakat berdasarkan suku, agama, ras dan antaragolongan (SARA). Pasal 27 ayat 3 menyebutkan “setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. Permasalahan yang membuntuti pasal ini adalah delik penghinaan dalam pasal 27 Ayat 3 UU ITE bersifat subjektif dalam pengertian perasaan terserangnya nama baik atau kehormatan seseorang ialah hak penuh dari korban. Korbanlah yang menentukan bagian mana dari informasi atau dokumen elektronik yang menyerang kehormatan atau nama baiknya.

Status Ratna sebagai pelaku telah menjadi tameng bagi netizen untuk memproduksi, mereproduksi dan menyebar meme satir secara masif, alih alih untuk menuangkan bentuk kekewaan karena telah dibohongi. Hal ini seperti membenarkan kepantasan menghina pelaku kejahatan atau tindak kriminal yang sebenarnya masih memerlukan perlindungan terhadap hakikatnya sebagai manusia. Dengan demikian bukanlah suatu pengekangan terhadap kebebasan berpendapat sejauh pendapat yang disampaikan tidak melagengkan dehumanisasi.

Menyikapi Kritik Satir dalam Ruang virtual.

Ruang virtual merupakan ruang yang cocok untuk menyebarkan kritik. Hal ini karena biaya yang relatif murah, relatif terdesentralisasi dan memiliki anonimitas yang lebih terjamin. Dengan demikian, menyebarkan kritik dalam bentuk meme, tulisan atau gambar yang menghina, manipulatif bahkan kebencian menjadi lebih mudah. Konten meme yang syarat ironi, hinaan dan manipulatif ini selanjutnya diproduksi dan disebarluaskan secara masif. Dalam kasus ini, animo dan partisipasi masyarakat dalam mengontrol kasus ini cukup tinggi. Namun yang menjadi perhatian selanjutnya adalah ketika respon terhadap kasus ini lebih mengarah pada hal-hal personal bahkan manipulatif. Media bahkan memberi ruang untuk mengulas meme meme dengan nada satir sebagaimana yang dipublikasikan situs pemberitaan daring Liputan 6.com dan suara.com. Liputan 6 memberi judul berita “ di Tangan warga net, Ratna Sarumpaet menjadi meme kocak”.

Terdapat ragam cara untuk mengkritik, salah satunya adalah melalui meme dengan gaya humor atau mencela. Namun untuk menghindari banalisasi atau terjebak dalam kekeliruan dalam menyampaikan pendapat, maka terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

Dalam menyampaikan kritik atau menyebarkan atau membagikan suatu kritik perlu dipahami beberapa hal sebagai berikut:

1. Tidak menyentuh uang privat

Analisis kritis atau uraian panjang, memang tidak menjadi satu-satunya cara untuk menuangkan kritik. Meme dan tulisan satir dapat menjadi salah satu alternatif terbaik yang dapat dirancang dan disebarluaskan dengan lebih mudah meskipun akan menimbulkan interpretasi yang beragam. Namun, kritik yang baik adalah kritik yang langsung mengarah pada persoalan substansial bukan pada persoalan pribadi. Fakta yang terjadi adalah banalisasi terhadap meme yang lebih mengarah pada persoalan pribadi seperti menyangkutkan pautkan kebohongan publik dengan keharmonisan keluarga anak Ratna.

2. Penggunaan diksi dan Gambar Visual

Diksi dan gambar visual dalam tulisan sebaiknya tidak mengandung kekerasan verbal seperti kata-kata yang bernuansa erotis. Hal ini terkait dengan aspek keterjangkauan internet yang dapat dilihat dan diakses oleh semua kalangan. Diperlukan kehati-hatian dalam membagikan bentuk-bentuk kritik.

3. Tidak Manipulatif

Posisi Ratna sebagai pelaku pembuat berita bohong tidak dengan serta merta membuka peluang untuk menyebarkan cerita-cerita manipulatif tentang Ratna. Jika tulisan bertendensi mengandung manipulatif sebaiknya tidak disebarluaskan.

KESIMPULAN

Penggunaan satir mencomoooh adalah persoalan krusial. Pertimbangan baik dan buruk dari hati nurani seharusnya menjadi prioritas utama dibandingkan dengan kepatuhan terhadap hukum karena kekuatannya yang memaksa. Pembiaran terhadap kesadaran pribadi menyebabkan adanya banalisasi. Meme yang syarat dengan kekerasan simbolik cenderung menjadi hiburan. Diperlukan adanya kontrol diri untuk lebih berfokus pada kritik yang konstruktif daripada menyebarkan hinaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

K, Bertenz. (2012). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Van Dijk, Jan A G M. (2006). *The Network Society: Social Aspects of New Media*. London: Sage Publication

Keeble, Richard Lance, John Tulloch, Florian Zollman (ed). (2010). *Peace Journalism, War and CopnflictResolution*. New York: Peter Lang Publishing

Lister, Martin, Dovey, Jon, Giddings, Seth, Grant, Iain, & Kelly, Kieran. (2003). *New Media: A Critical Introduction (2 ed.)*. USA and Canada: Routledge

Nugorho, Alosius. (2010). *Komunikasi dan Demokrasi: Esai-Esai Etika Komunikasi Politik*. Jogjakarta: Kanisius.

Artikel dari Jurnal Daring:

<https://www.suara.com/tekno/2018/10/04/090514/di-tangan-warganet-ratna-sarumpaet-jadi-meme-kocak>